

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Soekrisno Agoes (2004) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung-nya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sedangkan Menurut Arens et all, 2006 *Auditing* adalah :

Auditing is the accumulation and evaluation evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the quantifiable information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan independen.

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa:

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2002), definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut :

a. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan berurutan.

b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Sebagai contoh, suatu badan usaha membuat pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang disajikan dalam laporan keuangan dan auditor melakukan audit atas pernyataan yang dibuat oleh badan tersebut. Dalam auditnya, auditor tersebut melakukan proses sistematis untuk memperoleh bukti-bukti yang menjadi dasar pernyataan yang disajikan oleh badan tersebut dalam laporan keuangannya, dan mengevaluasinya secara objektif, tidak memihak baik kepada pemberi kerja (manajemen) maupun kepada pihak ketiga (pemakai hasil audit).

c. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Maksud pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam laporan keuangan yang umumnya terdiri dari lima laporan keuangan pokok

yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat berupa laporan biaya dari pusat pertanggung jawaban tertentu dalam perusahaan.

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikualifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif. Auditing yang dilaksanakan oleh auditor independen menggunakan pernyataan yang bersifat kualitatif dalam menyatakan kesesuaian antara kriteria dengan pernyataan yang dihasilkan oleh proses akuntansi. Sebagai contoh, auditor independen memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan adalah wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e. Kriteria yang telah ditetapkan

Standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan. Kriteria dapat berupa peraturan-peraturan spesifik yang dibuat oleh badan legislatif, anggaran atau ukuran kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajermen, GAAP yang ditetapkan oleh FASB, serta badan pengatur lainnya.

f. Penyampaian hasil

Diperoleh melalui laporan tertulis yang menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil ini dapat

meningkatkan atau menurunkan derajat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak audit.

g. Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai keuangan seperti pemegang saham, manajemen, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Auditing dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.
2. Bukti audit yang cukup kompeten diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara objektif selama menjalankan tugasnya sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Informasi yang didapatkan harus dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk.
4. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2002) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit yaitu:

1. Audit operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Penelaahan yang dilakukan tidak hanya akuntansi saja melainkan dapat mengevaluasi struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, dan semua bidang lain yang auditor menguasainya.

2. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang tinggi.

3. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (prinsip-prinsip akuntansi).

2.1.1.3 Tipe Auditor

Menurut Mulyadi (2002) jenis-jenis auditor dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

Untuk berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu. Auditor independen harus telah lulus dari jurusan akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan, dan mendapat izin praktik dari Menteri Keuangan.

Profesi auditor independen ini mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi lain (seperti profesi dokter dan pengacara). Profesi dokter dan pengacara dalam menjalankan keahliannya memperoleh honorarium dari kliennya dalam dan mereka berpihak kepada klien, namun auditor independen harus independen, tidak memihak kepada kliennya. Pihak yang memanfaatkan jasa auditor independen terutama adalah pihak selain kliennya. Oleh karena itu, independensi auditor dalam melaksanakan keahliannya merupakan hal pokok, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya karena jasa yang diberikan tersebut.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan, atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.1.4 Standar Audit

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor, diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik atau SPAP. SPAP terdiri dari standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Untuk melakukan audit laporan keuangan, auditor mengacu pada standar audit. Standar Auditing adalah sepuluh standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri atas sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Dengan demikian PSA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum di dalam standar auditing. Berikut uraian dari setiap standarnya :

1. Standar umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.2 Pengalaman Auditor

Standar Auditing pada Standar Umum Pertama (IAPI, 2011) menyatakan bahwa “auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.”

Dengan pernyataan Standar Auditing tersebut, maka dimaksudkan bahwa orang yang melaksanakan tugas audit adalah orang benar-benar memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis tersebut diperoleh auditor dari pengalamannya yaitu dilihat dari lamanya bekerja sebagai auditor dan frekuensi melakukan tugas audit.

1. Lamanya Bekerja sebagai Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor, sehingga pengalaman dimasukkan ke dalam satu

persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No.423/KMK.06/2002) yaitu :

Seorang akuntan publik untuk memperoleh ijin khusus harus memiliki pengalaman kerja di bidang audit umum atau laporan keuangan sekurang-kurangnya 1.000 (seribu) jam dalam 5 tahun terakhir dan sekurang-kurangnya 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan mensupervisi perikatan audit umum disahkan oleh Pemimpin KAP tempat bekerja atau pejabat setingkat eselon 1 Instansi Pemerintah yang berwenang dibidang audit umum.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki minimal 1.000 jam dalam 5 tahun terakhir dan sekurang-kurangnya 500 jam dengan reputasi baik di bidang audit.

Hunghe (1996) mengemukakan bahwa, *“experience is not just a metter of what event happen to you, it also dependson how you perceive those event.”*

Berdasarkan pendapat tersebut pengalaman tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada kita, tetapi dipengaruhi pula oleh bagaimana kita menanggapiya termasuk juga bagaimana auditor dalam menanggapi tugas auditnya. Saat auditor junior melakukan penugasan audit ia belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman yang bekerja lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

2. Frekuensi Melakukan Tugas Audit

Brouwer (1984) mengemukakan bahwa :

Hal yang baru, yang mengherankan akan menjadi biasa dan hilang dalam kontinuitas dengan adanya pengalaman, sebagai contoh: Waktu kita belajar bersepeda tidak disadari kalau kita sudah pandai. Hal asing yang disadari akan menjadi biasa dengan pengalaman.

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, maka pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah sehingga kepercayaan

diri auditor akan semakin bertambah besar. Artinya dengan adanya pengalaman, maka akan menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki, maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seorang auditor sering melakukan tugas auditnya, maka dia akan terbiasa memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor, maka ia akan mampu memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan seorang auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman (Rizqia, 2015).

Pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing (Kusumastuti, 2008).

Pengalaman dapat dibedakan menjadi 2: pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung ditentukan dari pengalaman ketika bekerja dan mentoring. Sedangkan pengalaman tidak langsung ditentukan dari sertifikasi auditor dan *continuous learning* (Wardhani, 2014). Menurut Tubbs (1992) menyatakan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab timbulnya kesalahan.

Menurut Suraida (2005) pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangan serta jenis perusahaan yang sudah pernah ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Selain itu, akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Suraida (2005) juga menjelaskan bahwa pengalaman auditor dapat diukur dari lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya penugasan yang diselesaikan dalam satu tahun, dan jenis perusahaan yang ditangani dalam satu tahun. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution (2012) auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuan tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

2.1.3 Kemampuan Interpersonal

Menurut Mui (2009) terdapat 10 komponen keahlian auditor yang dikategorikan menjadi 4, diantaranya *knowledge*, *problem-solving ability*, *interpersonal skills* dan *external factor*. Kemampuan interpersonal menurut Buhrmester, dkk (1988) dalam Subliyanto (2011) adalah

Kecakapan yang dimiliki seorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana tersebut menampilkan tingkah laku

yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu dengan individu lain. Kekurangan maupun dalam hal membina hubungan interpersonal berakibat terganggunya kehidupan sosial seseorang. Seperti malu, menarik diri, berpisah atau putus hubungan dengan seseorang yang pada akhirnya menyebabkan kesepian.

Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai ciri-ciri psikologis seseorang tersebut. Ciri-ciri psikologis dapat diartikan sebagai kepribadian individu atau kemampuan interpersonal seseorang. Menurut Lewis Goldberg (1960) pengertian kepribadian adalah

Manusia dibedakan kepada karakter-karakter serta kepribadian yang dipunyai oleh setiap individu. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri, sikap, dan pola berfikir sendiri yang banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka dibesarkan dan bentuk pendidikan yang diperoleh.

Tanpa kepribadian yang baik, seorang auditor tidak akan memiliki keahlian. Tanpa sifat ketekunan, tanggung jawab dan ketelitian, maka seorang auditor tidak akan mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman, karena kepribadian yang baik dalam diri seseorang lah yang nantinya akan membentuk suatu keterampilan atau keahlian individu tersebut (Wardhani, 2014).

Menurut Widayanti dan Subekti (2001) Ciri-ciri Psikologis (*psychological traits*) merupakan *self-presentation-image attributes of expert* seperti kemampuan dalam komunikasi, kreativitas, bekerja sama dengan orang lain, dan kepercayaan kepada keahlian atau percaya diri. Berdasarkan komponen keahlian ini, bagaimana seorang auditor dalam menghadapi permasalahan seperti kecurangan dapat dilihat dari 4 faktor:

1. Kemampuan berkomunikasi

Seorang auditor harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi satu pihak ke pihak lainnya. Selain itu

auditor harus tetap dapat menjaga hubungan baik kepada pihak internal maupun eksternal demi kemajuan dan berkembangnya perusahaan.

2. Kreativitas

Menurut Sawyer, et al (2005), kreativitas auditor dapat dipupuk melalui:

- a. Skeptisme: menolak untuk menerima praktik-praktik yang berjalan saat ini sebagai cara yang paling baik dan selalu mencoba untuk meraih sesuatu yang baik.
- b. Analisis: menganalisis aktivitas dan operasi untuk menentukan komponen dan dinamika yang terdapat didalamnya.
- c. Penyatuan: mengkombinasikan informasi untuk mentransformasikan konsep-konsep yang terpisah menjadi sesuatu yang baru dan lebih baik.

3. Bekerjasama dengan orang lain

Menurut Mui (2010) dalam Wardhani (2014) bekerja secara tim dalam konteks deteksi kecurangan adalah *audit team brainstorming*. Ini merupakan metodologi yang digunakan oleh AS8001-2008 section 3.6.3.1 untuk menilai kecurangan dan risiko korupsi. *Audit team brainstorming* juga dapat diterapkan oleh eksternal auditor. *Audit team brainstorming* untuk memperoleh penilaian risiko kecurangan lebih berkualitas dibandingkan dengan penilaian yang diperoleh oleh auditor individu. Selain tim audit dapat menghilangkan ide kualitas yang lemah (Carpenter, 2007). Faktor yang mendukung komponen keahlian ini dinyatakan oleh Shanteau dan Peters (1989) dalam Murtanto dan Gudono (1999).

4. Peryaca Diri

Seorang auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi agar dalam proses mengaudit auditor percaya dengan hasil kerjanya.

2.1.4 Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti jenis kelamin. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian *gender* adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya *gender* bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. *Gender* tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2012).

Menurut Nobelius (2012) dalam Trianevan (2014) menyatakan bahwa *gender* adalah :

Gender is a range of characteristic of femininity and masculinity. Depending on the context, the term may refer to such concept as as. (i.e. the state of being male ore female), social roles (as in gender roles) or gender identity.

Berdasarkan kutipan tersebut, dinyatakan bahwa *gender* adalah berbagai karakteristik feminitas dan maskulinitas. Tergantung pada konteksnya, istilah ini mungkin merujuk kepada konsep-konsep seperti seks (yaitu keadaan sebagai laki-laki dan perempuan), sosial peran (seperti dalam peran *gender*) atau identitas *gender*.

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Yendrawati, 2015). Perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2012).

Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien, tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien. Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti –bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan-keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak-gerik tubuh dari kliennya. Sehingga perbedaan ini akan menyebabkan skeptisisme profesional dan pemberian opini yang berbeda antara auditor wanita dengan auditor pria (Kushasyandita, 2012).

2.1.5 Skeptisme Profesional

Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya

dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Aggriawan, 2014). Sikap skeptisme profesional penting dimiliki oleh seorang auditor karena sikap ini dapat membantu auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230). Berdasarkan SPA 200, auditor harus mempertahankan skeptisme profesional sepanjang audit, menyadari kemungkinan bahwa salah saji material sebagai akibat kecurangan dapat terjadi, walaupun pengalaman masa lalu auditor menunjukkan adanya kecurangan dan integritas manajemen entitas dan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola (IAPI. 2013, SPA seksi 240). Sedangkan menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Noviyanti (2008) skeptisme profesional auditor sebagai berikut :

Professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior...

Terjemahannya bahwa Profesional skeptisme adalah pilihan untuk memenuhi tugas auditor profesional untuk mencegah atau mengurangi atau konsekuensi berbahaya dari perilaku orang lain.

McMillan dan Putih (1993) dalam Hurtt et all (2003) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai "Bias konservatisme dalam penilaian audit" dan meramalkan bahwa auditor skeptis akan fokus pada kesalahan terkait bukti yang lebih. Mereka menemukan bahwa skeptisisme auditor secara signifikan terkait dengan revisi keyakinan auditor dan jenis bukti bahwa auditor dicari.

SAS 1 menyatakan bahwa, dalam melaksanakan skeptisme profesional, auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran manajemen absolut. Dalam praktik, mempertahankan sikap skeptisme profesional ini mungkin sulit karena, meskipun sudah ada contoh mutakhir yang menyolok mengenai laporan keuangan yang curang, kecurangan yang material terbilang jarang jika dibandingkan dengan jumlah audit laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun. Sebagian besar auditor tidak akan pernah menemui kecurangan yang material selama kariernya. Selain itu, melalui prosedur evaluasi atas penerimaan dan kelanjutan klien, auditor menolak sebagian besar calon klien yang dianggap tidak memiliki kejujuran dan integritas. Karakteristik skeptisme yang dijelaskan dalam standar ada 2 yaitu :

1. Pikiran yang selalu mempertanyakan

SAS 99 menekankan agar mempertimbangkan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanda memperdulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Selama tahap perencanaan audit untuk setiap audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan

selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

2. Evaluasi kritis atas bukti audit.

Ketika mengungkapkan informasi atau kondisi lain yang mengindikasikan bahwa mungkin telah terjadi salah saji yang material akibat kecurangan, auditor harus menyelidiki permasalahannya secara mendalam, memperoleh bukti tambahan sebagaimana yang diperlukan, dan berkonsultasi dengan anggota tim lainnya. Auditor juga harus berhati-hati jangan sampai merasionalisasikan atau mengasumsikan salah saji itu adalah kejadian yang berdiri sendiri. Sebagai contoh, katakanlah auditor mengungkapkan penjualan tahun berjalan yang seharusnya dicantumkan sebagai penjualan tahun berikutnya. Auditor harus mengevaluasi alasan terjadinya salah saji ini, menentukan apakah tidak disengaja atau termasuk kecurangan, serta mempertimbangan apakah mungkin sudah terjadi salah saji semacam itu (Arens et al, 2006).

Skeptisme merupakan manifestasi dari objektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut : (1) Apa yang perlu saya ketahui? (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik? dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Louwers, 2005 dalam Noviyanti, 2008).

Noviyanti (2007) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian). Sedangkan, menurut penelitian Hurtt, Eining dan Plume (2003) karakteristik skeptisme profesional ada 6 yaitu :

1. Interogatif

Interogatif sendiri merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan sesuatuanya. Literatur filsafat juga mencakup konsep pikiran pertanyaan atau disposisi terhadap penyelidikan sebagai karakteristik penting dari skeptisme. Stough (1969) menunjukkan bahwa kata '*skeptis*' berasal dari istilah yang berarti, untuk mengamati dengan hati-hati, untuk memeriksa, untuk mempertimbangkan.

2. Kehati-hatian mengambil keputusan

Seorang auditor harus berhati-hati dalam mengambil atau mempertimbangkan keputusan. Standar juga menyarankan bahwa skeptisisme profesional harus mencakup kehati-hatian dalam mengambil keputusan (SAS 1) sebagai ciri khas. Kehati-hatian dalam mengambil keputusan juga merupakan karakteristik dianggap sebagai bahan yang diperlukan penyelidikan skeptis (Hallie 1985; Kurtz 1992).

3. Rasa ingin tahu

Seorang auditor harus memiliki rasa ingin tahu agar terus mencari pengetahuan tentang bukti yang ada selama proses audit.

4. Pemahaman Interpersonal

Pemahaman interpersonal memungkinkan skeptis untuk mengenali dan menerima bahwa individu yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda dari objek atau kejadian yang sama. Setelah asumsi individu diidentifikasi dan dipahami, skeptis memiliki dasar untuk memahami persepsi orang lain dan menantang atau mengoreksi asumsi keliru mereka.

5. Percaya diri

Skeptisme, seperti yang dijelaskan oleh para filsuf, bukan untuk menjadi lemah hati. Percaya diri memungkinkan auditor untuk menantang asumsi lain. Hal ini sering membutuhkan interaksi tatap muka dan kemauan dari pihak skeptis untuk secara eksplisit mengidentifikasi dan mengakui penjelasan lain daripada yang ditawarkan oleh individu. Oleh karena itu, skeptisisme memerlukan tingkat kepercayaan diri atau harga diri yang diperlukan untuk skeptis untuk mengambil tindakan atas keraguan atau pertanyaan yang dia atau dia alami.

6. Keyakinan

Selain kepercayaan diri, yang mendukung proses mengambil tindakan pada bukti, penentuan nasib sendiri mirip dengan standar dalam hal bukti yang cukup. Seorang auditor harus secara individu memutuskan kapan tingkat yang cukup informasi telah diperoleh secara pribadi memuaskan dirinya sendiri.

2.1.6 Pendeteksian Kecurangan

2.1.6.1 Pengertian Kecurangan

Definisi *Fraud* (Ing) menurut Black Law Dictionary dalam Fitrawansyah (2014) adalah :

1. *A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime, 2.* *A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act, 3.* *A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.*

Definisi diatas dapat diartikan bahwa kecurangan merupakan kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Penyajian yang salah atau keliru (salah pernyataan yang secara ceroboh atau tanpa penghitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat sesuatu. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah, penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikan.

Selain itu menurut SAS 99 menyatakan bahwa *fraud* adalah “*Fraud as an intentional act that results in a material misstatement in financial statement that are the subject of an audit.*” *Fraud* merupakan penipuan sebagai tindakan yang disengaja yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit

Sedangkan pengertian menurut G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver (1993)*”. Berdasarkan pengertian yang

diungkapkan oleh Joseph T.Wells, kecurangan adalah tindakan kriminal yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan si pelaku. Kriminal ini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial.

Dari beberapa definisi atau penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat merugikan korban kecurangan serta menguntungkan orang yang melakukan kecurangan. Selain itu menurut Binbangkum (n.d.) dalam Norbani (2012) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);
4. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. Yang merugikannya (*detriment*).

2.1.6.2 Jenis - Jenis Kecurangan

Menurut Albrecth dan Albrecth dalam modul pembelajaran *fraud auditing* (2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

Tabel 2.1
Jenis-Jenis Kecurangan (*Fraud*)

No.	Jenis fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Perusahaan	Karyawan	Pencurian yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau menghancurkan aset yang dimiliki perusahaan.
2.	<i>Management fraud</i>	<i>Stockholders</i> dan pengguna laporan keuangan	Manajemen Puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
3.	<i>Invesment scams</i>	Investor	Perseorangan Melakukan kebohongan	Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanam modal.
4.	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
5	<i>Customer Fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

Sumber : modul pembelajaran *fraud auditing*, 2008

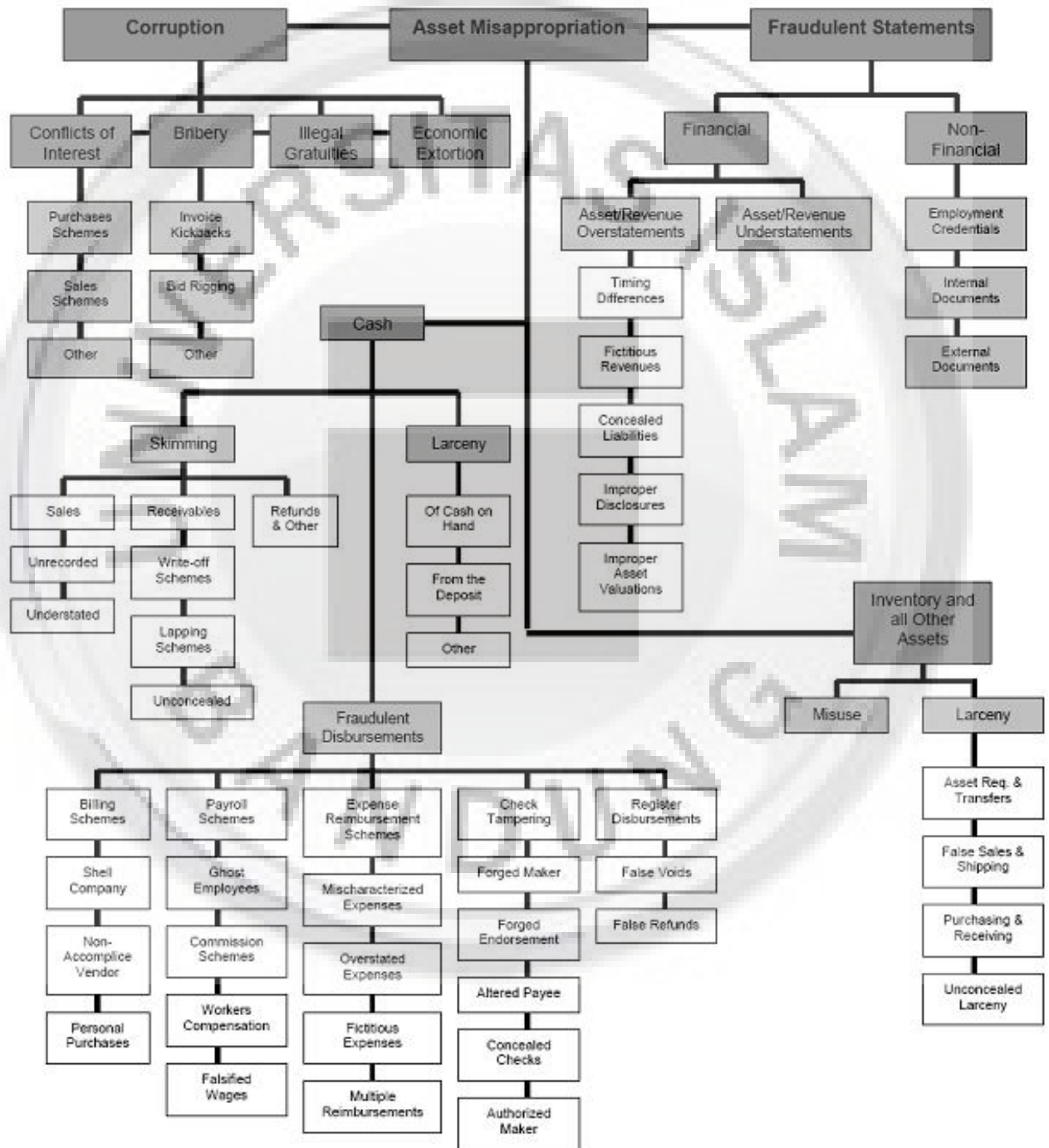
2.1.6.3 *Fraud Tree*

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan jenis-jenis kecurangan dalam bentuk pohon. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dari *fraud tree*, pada halaman berikutnya.

Gambar 2.1

Fraud Tree

Uniform Occupational Fraud Classification System



Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

Gambar diatas menunjukan bahwa klasifikasi *fraud* terbagi menjadi tiga cabang utama yaitu :

1. *Asset Misappropriation*

Kecurangan jenis ini merupakan penyalahgunaan aset yang biasa dilakukan oleh karyawan atau staff pada suatu perusahaan. Jenis kecurangan ini paling mudah di deteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung. Pada *Asset Misappropriation* terbagi lagi menjadi dua cabang utama yaitu *cash & inventory all other assets*.

2. *Fraudulent Statements*

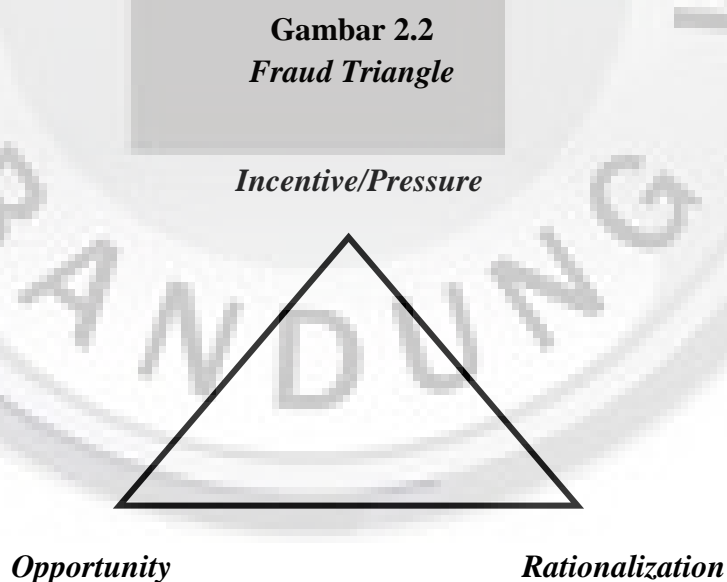
Jenis kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak manajemen yang melakukan *windows dressing* atau manipulasi angka-angka yang terdapat dilaporan keuangan. Kecuranga jenis ini biasanya rada sulit untuk di deteksi karena ada unsur kolusi di pihak manajemen yang sengaja menyembunyikan informasi yang sebenarnya. *Fraudulent Statements* terbagi menjadi dua cabang yaitu *financial and non financial*.

3. *Corruption*

Korupsi banyak terjadi di negara-negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah, serta kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan *simbiosis mutualisme* (Nabila, 2013). *Corruption* terbagi menjadi 4 cabang utama yaitu *conflicts of interest, bribery, illegal gratuities, and economic extortion*.

2.1.6.3 Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan

Setiap orang dapat melakukan kecurangan. Kadang-kadang sulit dipercaya, seseorang yang kita pandang jujur, taat beribadah, berpendidikan, dari lingkungan sosial yang dihormati, bahkan dari kalangan yang berada, ternyata terlibat atau ikut serta dalam melakukan kecurangan (modul pembelajaran *Fraud Auditing*, 2008). Hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu dorongan untuk melakukan kecurangan yang disebut dengan *Fraud triangle theory*. *Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam Norbarani (2012) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa ada 3 faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu :

1. Pressure (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets* (Norbarani, 2012).

2. Opportunity (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi

tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure* (Norbarani, 2012).

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009 dalam Norbarani, 2012).

Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. (Norbarani, 2012).

2.1.6.5 Pendeteksian Kecurangan

Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud* (Anggriawan, 2014).

Upaya untuk mengurangi tindakan *fraud* dibagi kedalam tiga fase, yaitu fase pencegahan tindakan *fraud*, pendeteksian *fraud*, dan penginvestigasian *fraud*. pendeteksian tindakan *fraud*, dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan

tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan *fraud* (Nelly, 2010). Sedangkan menurut Singleton (2010), hal lain yang dapat mengurangi tindakan *fraud* adalah memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakkan budaya anti *fraud*. Tahap pendeteksian *fraud* berbeda dengan penginvestigasian *fraud*. Jika pada tahap pendeteksian hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*, sedangkan tahap penginvestigasian menentukan siapa pelaku, bagaimana motif mereka melakukan tindakan tersebut, kapan melakukannya, dan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Pada tahap ini lebih detail dan lebih lengkap untuk penelusuran serta menyelesaikan kecurangan tersebut (Wardhani, 2014).

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Koroy (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan
2. Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Meski demikian faktor-faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghindarkan upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik.

Menurut Fullerton dan Durtschi (2004) pendeteksian kecurangan dapat dilihat dari tiga kategori besar: 1) gejala yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan dari perusahaan, yang meliputi gaya manajemen, sistem insentif, etika keseluruhan perusahaan, tekanan industri, dan hubungan suatu perusahaan dengan pihak luar; 2) gejala yang berhubungan dengan pelaku, seperti setiap tekanan keuangan atau pekerjaan yang berhubungan, peluang untuk melakukan penipuan, dan rasionalisasi penipuan; dan 3) gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktek akuntansi.

Kecurangan sering dapat dideteksi dengan mengidentifikasi kemungkinan pelaku. Selanjutnya, karena penipuan yang paling sering berulang dan berkomitmen dalam jangka waktu yang panjang, individu yang melakukan kecurangan sering menunjukkan perubahan perilaku yang berhubungan dengan stres. Pelaku kemungkinan dapat diidentifikasi memiliki beberapa pola berikut: 1) keadaan yang mungkin menyebabkan penipuan; 2) perubahan perilaku yang tak dapat dijelaskan; dan 3) profil demografis tertentu.

Gejala kecurangan tercermin dalam cara perusahaan menangani catatan keuangannya. Misalnya, apakah ada yang hilang catatan, transaksi dicatat secara teratur, item basi pada rekonsiliasi bank, menduplikasi pembayaran, dan pengendalian internal lemah. Demikian pula, mungkin ada perubahan dijelaskan

dalam angka dan tren laporan keuangan, seperti besar *write-off*, kenaikan yang tidak biasa dalam biaya, atau rasio keuangan yang tidak menentu (Albrecht et al. 1995). Auditor yang meningkatkan pencarian informasi mereka lebih mungkin untuk menemukan anomali dalam catatan keuangan. Selain itu, menurut Pangestika (2014) pendeteksian kecurangan diukur dengan indikator memahami sistem pengendalian internal, menurutnya sebelum mengaudit penting untuk memahami sistem pengendalian internal klien.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan pengaruh pengalaman, kemampuan interpersonal, *gender*, dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan telah banyak dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah penelitian oleh Koroy (2008), Nasution (2012), Kushasyandita (2012), Wardhani (2014), dan Aggriawan (2014).

Koroy (2008) mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Metode yang digunakan adalah analisis faktor –faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang dilakukan, terdapat empat faktor penyebab yang diidentifikasi melalui penelitiannya. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatasnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan

keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Nasution (2012) menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme dan penipuan kemampuan deteksi profesional auditor eksternal. Responden penelitian ini diperoleh dari 87 auditor yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik di Jakarta. Analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan Partial Least Square (PLS). Auditor dengan pengalaman lebih lebih skeptis dan akan meningkat/kemampuan deteksi nya ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. Auditor dengan skeptisisme yang lebih tinggi akan meningkatkan/ kemampuannya deteksi nya ketika dihadapkan dengan gejala penipuan.

Kushasyandita (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti pengaruh tidak langsung antara variabel pengalaman, keahlian situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disampaikan kepada 200 auditor Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Jakarta (Deloitte, Ernst and Young, KPMG-Klynveld Peat Marwick Goerdeler dan PriceWaterhouseCoopers), sebanyak 88 kuesioner (44%) diisi lengkap dan dapat diolah. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Wardhani (2014) melakukan penelitian yang menguji pengaruh komponen keahlian yang dimiliki auditor yang dikategorikan menjadi pengetahuan, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan individu dan faktor eksternal dalam tugasnya mendeteksi kecurangan yang terjadi. Dimana masing-masing dari kategori keahlian auditor ini akan di pecah lagi menjadi beberapa faktor yang mendukung seperti, pengetahuan (mentoring, sertifikasi, proses belajar, dan pengalaman praktik), kemampuan menyelesaikan masalah (strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir dan analisis tugas), kemampuan individu (seperti ciri psikologis) dan faktor eksternal (perilaku etis) hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mui, (2010). Penelitian ini menggunakan data primer melalui pendistribusian kuesioner kepada auditor KAP dan BPK di Semarang. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 81 kuesioner, dan kuesioner yang terkumpul sebanyak 66 kuesioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan signifikansi 0,10, hasil uji t pada analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan berfikir, perilaku etis dan interpersonal skill memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Aggriawan (2014) melakukan penelitian yang menguji pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 133 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Jumlah sampel yang terkumpul adalah 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *covenience*

sampling. Uji hipotesis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. 2) Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. 3) Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. 4) Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Sampel	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
1.	Koroy (2008)	Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal	-	Pendeteksian kecurangan Metode analisis : Menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan	Terdapat empat faktor hambatan: 1. Karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan pendeteksian. 2. Standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatasnya. 3. Lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit. 4. Metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

2.	Nasution (2012)	Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme dan kemampuan deteksi kecurangan	87 auditor yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik di Jakarta	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beban Kerja 2. Pengalaman Audit 3. Tipe Kepribadian <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skeptisisme Profesional 2. Kemampuan mendeteksi Kecurangan <p>Model Analisis: <i>Partial Least Square (PLS)</i>.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor dengan beban kerja yang lebih tinggi kurang skeptis dan tidak akan meningkatkan/kemampuannya a deteksi nya ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. 2. Auditor dengan pengalaman lebih lebih skeptis dan akan meningkat/kemampuan deteksi nya ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. Auditor dengan skeptisisme yang lebih tinggi akan meningkatkan/kemampuannya a deteksi nya ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. 3. Auditor dengan ST (Sensing-Thinking) dan NT (Intuitive-Thinking) jenis kepribadian yang lebih skeptis daripada jenis lain tetapi tidak memiliki perbedaan peningkatan kemampuan deteksi ketika dihadapkan dengan gejala penipuan dengan lainnya jenis jenis.
3.	Kushasyandita (2012)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan <i>Gender</i> Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional	88 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Jakarta	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman 2. Keahlian 3. Situasi Audit 4. Etika 5. <i>Gender</i> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Ketepatan Pemberian Opini Auditor</p> <p>Variabel Intervening:</p> <p>Skeptisisme Profesional</p> <p>Metode analisis: <i>Partial Least Square (PLS)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa <i>gender</i> memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p>

4.	Wardhani (2014)	Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	66 auditor yang bekerja di KAP dan BPK di Semarang	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Ciri-ciri psikologis 3. Strategi penentuan keputusan 4. Kemampuan berpikir 5. Analisis tugas 6. Perilaku Etis <p>Variabel Dependen :</p> <p>mendeteksian Kecurangan</p> <p>Metode Analisis :</p> <p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 71,6% pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh komponen keahlian auditor seperti, pengetahuan, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, kemampuan individu dan perilaku etis. 2. Pengetahuan, kemampuan berfikir, perilaku etis dan interpersonal skill memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
5.	Aggriawan (2014)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	45 auditor yang berkerja di KAP yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Kerja 2. Skeptisme Profesional 3. Tekanan Waktu <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i></p> <p>Model Analisis :</p> <p>Analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>. 2. Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>. 3. Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>. 4. Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>.

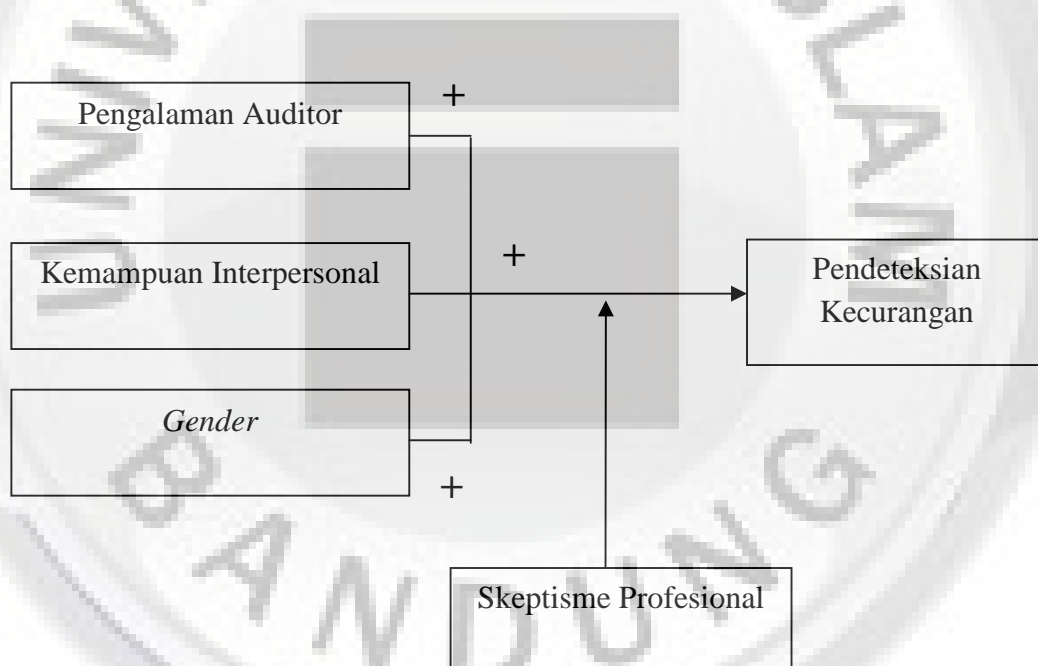
Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2015

2.3 Kerangka Penelitian

Bedasarkan telaah pustaka serta beberapa penelitian tersebut terdahulu, maka peneliti, mengindikasikan faktor-faktor dalam menunjang pendeteksian

kecurangan dilihat dari pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan *gender* dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi. Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan diperlukan suatu kerangka penelitian. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti. Kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

Gambar 2.3
Model Kerangka Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik (Sugiyono, 2014). Pada hipotesis ini akan dipaparkan hubungan pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, *gender* dan terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi.

2.4.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman (Kusumastuti, 2008).

Menurut Suraida (2005) pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan yang pernah ditangan, dan jenis perusahaan yang sudah pernah ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Suraida (2005) juga mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution (2012) auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi

juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuan tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Menurut Tubbs (1992) yang dikutip oleh (Sudrajat 2013) menyatakan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab timbulnya kesalahan.

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nasution (2012) juga menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi maka tingkat pendeteksian kecurangan juga akan tinggi. Selain itu, Aulia (2013) juga menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 = Pengalaman Auditor memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.2 Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Kemampuan interpersonal menurut Buhrmester, dkk (1988) dalam Subliyanto (2011) adalah “Kecakapan yang dimiliki seorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana tersebut menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu dengan individu lain”. Kemampuan interpersonal merupakan

kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai ciri-ciri psikologis seseorang tersebut. Menurut Lewis Goldberg (1960) dalam Wardhani (2014) pengertian kepribadian adalah manusia dibedakan kepada karakter-karakter serta kepribadian yang dipunyai oleh setiap individu. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri, sikap, dan pola berfikir sendiri yang banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka dibesarkan dan bentuk pendidikan yang diperoleh. Kemampuan interpersonal yang tinggi akan dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Wardhani (2014) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal atau *interpersonal skill* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan interpersonal seorang auditor maka semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) menyatakan bahwa ciri-ciri psikologis atau kemampuan interpersonal tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Martondang (2010) keahlian profesional memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 = Kemampuan Interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.3 Pengaruh *Gender* Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Gender merupakan perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikontribusikan oleh masyarakat, serta tanggungjawab laki-laki dan perempuan, sehingga *gender* belum tentu sama di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Trianevant, 2014). Menurut Webster's New World Dictionary (2008) menyatakan bahwa *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Yendrawati, 2015). Menurut Yendrawati (2015) kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapatkan akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam dibanding kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengelola informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Namun, menurut Nasution (2012) auditor laki-laki mempunyai keahlian yang lebih tinggi dalam melakukan pendeteksian kecurangan dibandingkan auditor perempuan.

Nasution (2012) menggunakan variabel *gender* sebagai variabel kontrol yang menyatakan bahwa laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita, ini berarti *gender* mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 = *Gender* memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.4 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. (Nasution, 2012). Auditor yang berpengalaman akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material. Selain itu, banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Pengalaman yang cukup, menjadikan auditor lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan (Adnyani dan Atmadja, 2013).

Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih pada informasi yang relevan (Herdiyansyah, 2008). Selain itu, menurut Kee dan Knox (1970) sikap skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi skeptisme profesionalnya dibanding dengan auditor yang kurang berpengalaman (Kushasyanditha, 2012).

Sikap skeptisme profesional sendiri adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh. Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit, serta dapat

membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan (Anggriawan, 2014). Seorang yang berpengalaman akan mempunyai sikap skeptisme profesional yang lebih tinggi, serta dapat lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ada di dalam perusahaan. Jadi, dengan adanya sikap skeptisme profesional membuktikan bahwa seorang auditor tersebut mempunyai pengalaman yang cukup banyak, sehingga proses pendeteksian kecurangan akan meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 = Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.5 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Kemampuan interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mengerti apa yang diinginkan orang lain dari dirinya, entah itu dari sikap, tingkah laku atau perasaannya (Subliyanto, 2011). Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai ciri-ciri psikologis seseorang tersebut. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi akan mudah dalam mendeteksi kecurangan (Wardhani, 2014).

Kemampuan interpesonal seorang auditor dalam menghadapi permasalahan seperti kecurangan dapat dilihat dari 4 faktor, yaitu kemampuan berkomunikasi, kreativitas, bekerjasama dengan orang lain, dan percaya diri

(Wardhani, 2014). Selain itu, menurut Hurtt, Eining dan Plume (2003) karakteristik skeptisme profesional salah satunya adalah pemahaman interpersonal. Pemahaman interpersonal dibuntuhkan karena memungkinkan skeptis untuk mengenali dan menerima bahwa individu yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda dari objek atau kejadian yang sama. Maka dari itu sebelum melakukan komunikasi ada baiknya seorang auditor mempunyai pemahaman interpersonal, karena setiap individu mempunyai persepsi yang beragam jangan sampai auditor salah berkomunikasi dalam mencari informasi atau bukti audit.

Auditor yang mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi berarti mempunyai sikap skeptisme profesional yang tinggi pula, karena sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan banyak klien sehingga memudahkan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan. Jadi, dengan adanya skeptisme profesional akan mendorong seorang auditor mempunyai kemampuan interpersonal yang lebih baik, sehingga proses pendeteksian kecurangan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H5 = Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.6 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, materialitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Yendrawati, 2015). Menurut teori *Selectivity Hypothesis*, pria merupakan prosesor informasi selektif, memperoleh informasi secara heuristik, dan cenderung untuk melewatkan isyarat-isyarat kecil, sedangkan wanita terlibat dalam usaha penuh, komprehensif, dan melakukan analisis tiap bagian pada informasi yang tersedia (Richard *et al.*, 2007 dalam Larimbi, 2013). Perbedaan sikap yang ada dalam diri laki-laki dan perempuan tercermin pada saat melakukan pekerjaan khususnya dalam proses pendeteksian kecurangan. Menurut Nasution (2012) menyatakan bahwa auditor laki-laki mempunyai kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor perempuan.

Selain itu, perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan juga berpengaruh terhadap skeptisme profesional, menurut Fullerton dan Durtschi (2005) menunjukkan bahwa rata-rata respon untuk seluruh konstruk skeptisisme lebih tinggi pada auditor internal wanita yang lebih muda (berumur kurang dari 40 tahun), memiliki sertifikasi profesional, dan memiliki pengalaman dengan kecurangan selama karir mereka. Khushasyandita (2012) menyatakan bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien.

Menurut Adnyani dan Atmadja (2014) skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Oleh karena itu dibutuhkan sikap skeptisme profesional agar auditor pria maupun wanita bisa lebih menunjukkan sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis agar dapat menemukan indikasi adanya kecurangan atau dalam proses pendeteksian kecurangan. Jadi, dengan adanya skeptisme profesional dapat membantu auditor pria maupun wanita dalam pencarian informasi, sehingga proses pendeteksian kecurangan semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6 = Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan